

## Nilai-Nilai Universal QS. al-Mujādalah [58]: 11: Kajian Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Muhammad Arsyad

Universitas Negeri Islam Antasari Banjarmasin

[arsyadduatigadua@gmail.com](mailto:arsyadduatigadua@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the universal values contained in QS. al-Mujādalah [58]: 11 using Fazlur Rahman's double movement hermeneutics approach. Using library research methods, this study analyzes how the double movement method can interpret the verse's meaning from its historical context to find universal moral values applicable to contemporary life. The results show that QS. al-Mujādalah [58]: 11 contains two main universal values: social ethics through the command to create inclusivity in assemblies, and respect for knowledge as indicated by the elevated status of knowledgeable people. Through the double movement approach, these values can be contextualized in modern settings such as educational access, workplace equality, and knowledge development integration. This research demonstrates that the Qur'anic moral message remains flexible and applicable across different situations while maintaining its essential values.*

**Keywords:** *double movement, hermeneutics, Fazlur Rahman, universal values, QS. al-Mujādalah*

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji nilai-nilai universal yang terkandung dalam QS. al-Mujādalah [58]: 11 menggunakan pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman. Dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana metode double movement dapat menafsirkan makna ayat dari konteks historisnya untuk menemukan nilai-nilai moral universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Mujādalah [58]: 11 mengandung dua nilai universal utama: etika sosial melalui perintah menciptakan inklusivitas dalam majelis, dan penghargaan terhadap ilmu yang ditunjukkan dengan tingginya derajat orang berilmu. Melalui pendekatan double movement, nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam setting modern seperti akses pendidikan, kesetaraan di tempat kerja, dan integrasi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini membuktikan bahwa pesan moral al-Qur'an tetap bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai esensialnya.*

**Kata kunci:** *double movement, hermeneutika, Fazlur Rahman, nilai universal, QS. al-Mujādalah*

### Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt., keistimewaannya tidak hanya terletak pada keutuhan wahyunya, tetapi juga pada kemampuannya menawarkan panduan moral dan hukum yang relevan di setiap zaman, yakni sebagai pedoman hidup yang berlaku sepanjang masa. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr [15]: 9, Allah berjanji untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, memastikan bahwa ajarannya bebas dari perubahan dan mampu menjadi rujukan universal bagi umat manusia (Madjid, 2008: 3).

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun persaudaraan universal di antara sesama. Prinsip

ini menegaskan bahwa seluruh manusia sejajar sebagai hamba Allah yang Maha Esa dan anak-anak dari satu nenek moyang, Nabi Adam As., terlepas dari perbedaan warna kulit, bahasa, maupun bangsa (Yusuf Qardhawi, 1999: 172).

Di tengah arus modernitas, relevansi al-Qur'an sering kali dipertanyakan, terutama ketika harus menghadapi tantangan global seperti pluralitas, teknologi, dan perubahan nilai sosial. Dalam konteks inilah Fazlur Rahman menawarkan pendekatan hermeneutika *double movement*, yang menggali makna teks al-Qur'an dari konteks sosial-historis masa lalu untuk menemukan nilai-nilai moral universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern (Amal, 1996: 203). Bagi Fazlur Rahman, al-Qur'an memiliki relevansi moral dan sosial yang universal, namun relevansi ini hanya dapat terwujud jika umat Islam mampu melampaui pendekatan literal dalam penafsiran (Rahman, 1996: 1).

Pendekatan moralitas menjadi krusial dalam memahami realitas sosial yang semakin kehilangan visi dasar akibat berbagai kepentingan. Memahami al-Qur'an harus dilakukan secara holistik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Rahman mengkritik tradisi tafsir klasik yang terlalu literal dan tidak responsif terhadap dinamika zaman, yang menurutnya gagal menafsirkan al-Qur'an secara integratif karena terlalu berfokus pada tafsir parsial dan hukum-hukum spesifik (Ibrohim & Muhammad, 2022: 112). Akibatnya, tafsir klasik sering kali tidak mampu menjawab persoalan-persoalan modern yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan tantangan pluralitas budaya (Syamsuddin, 2010: 18).

Amin Abdullah menyebutkan bahwa untuk menjawab persoalan modern, umat Islam membutuhkan epistemologi baru yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Ia menegaskan perlunya rekonstruksi dalam metodologi tafsir agar al-Qur'an tidak hanya menjadi dokumen historis, tetapi juga sumber nilai yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mustaqim, 2003: xxi). Rahman merespons tantangan ini dengan merumuskan hermeneutika *double movement* yang menawarkan cara pandang baru dalam memahami teks suci, yaitu dengan menjadikan ideal moral sebagai inti penafsiran, dan bukan sekadar aturan legal spesifik yang terikat konteks tertentu (Syauqi, t.t.: 200). Konsep ini mengajarkan bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab hukum, tetapi juga sumber moral yang bersifat universal dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial (Amal, 1996: 147–148).

Hermeneutika *double movement* hadir dengan dua aspek utama dalam memahami al-Qur'an. Pertama, memahami teks melalui konteks sosial-historis masyarakat Arab abad ke-7, termasuk situasi makro seperti adat-istiadat, sistem politik, dan budaya yang berlaku pada masa turunnya wahyu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami alasan di balik turunnya ayat tertentu dan signifikansi sosialnya. Kedua, menggali nilai-nilai moral yang bersifat universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat (Ibrohim & Muhammad, 2022: 112). Dengan cara ini, hermeneutika *double movement* tidak hanya memperhatikan dimensi tekstual, tetapi juga aspek historisitas dan kontekstualisasi dalam penerapannya.

Dalam konteks QS. al-Mujâdalah [58]: 11, pendekatan *double movement* Rahman menjadi sangat relevan. Sebab ayat ini memberikan arahan tentang etika sosial seperti perintah berlapang-lapang dalam majelis serta penghormatan terhadap ilmu, yang diindikasikan dengan tingginya derajat orang-orang berilmu. Secara historis, ayat ini turun dalam konteks majelis Nabi yang mengajarkan keadilan dan inklusivitas sosial. Namun, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat ini melampaui konteks historisnya, menjadi prinsip universal yang dapat diterapkan untuk menciptakan ruang publik yang adil, inklusif, dan berbasis pengetahuan dalam masyarakat modern. Dari situlah penulis hendak mengkajinya.

Jika penelitian ini dibandingkan dengan teori Maqâshid al-Syari'ah, maka pendekatan *double movement* Fazlur Rahman akan terlihat fleksibilitas dan relevansi yang lebih baik, terutama ketika diterapkan dalam konteks nilai-nilai universal yang terkandung dalam QS. al-Mujadâlah [58]: 11. Dalam konteks Maqâshid, ulama seperti Wahbah al-Zuhailî memberikan persyaratan ketat untuk menentukan sesuatu sebagai Maqâshid. Ia menyatakan bahwa Maqâshid al-Syari'ah harus memenuhi empat syarat: bersifat tetap (makna yang pasti), jelas (tidak menimbulkan perbedaan pendapat yang signifikan), terukur (dengan batasan tertentu), dan berlaku umum (tidak terpengaruh waktu dan tempat) (Waid & Lestari: 198–199).

Sementara itu, pendekatan Rahman menggunakan dua langkah utama-analisis konteks turunnya ayat dan penerapan nilai universalnya di masa kini-yang tidak selalu terikat pada syarat-syarat ketat seperti dalam Maqâshid al-Syari'ah. Contohnya, nilai berlapang-lapang dalam majelis tidak sekadar dilihat sebagai norma sosial yang bersifat tetap, melainkan diinterpretasikan sebagai inklusivitas dalam ruang diskusi modern. Begitu pula, penghormatan terhadap ilmu tidak hanya terbatas pada perlindungan akal (*hifz al-'aql*) tetapi diterjemahkan ke dalam kebutuhan mendesak untuk memperjuangkan kesetaraan pendidikan di era digital. Dengan demikian, meskipun Maqâshid al-Syari'ah memberikan landasan normatif yang penting, *double movement* lebih unggul dalam menjembatani nilai-nilai al-Qur'an dengan dinamika masyarakat kontemporer yang kompleks.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas QS. al-Mujâdalah [58]:11 dari berbagai perspektif. Nabila Hasna Rafilah, dkk (2024) mengkaji ayat ini dengan pendekatan tafsir tarbawi yang memfokus pada integrasi ilmu dan amal dalam konteks pendidikan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ilmu yang bermanfaat harus dibarengi dengan iman, adab, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ideal harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral secara holistik (Rafilah dkk., 2024: 613).

Dalam penelitian terbaru, Budi Haryono, dkk (2024) menganalisis relevansi ayat ini dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pendekatan tafsir kualitatif. Ia mengidentifikasi nilai-nilai seperti memuliakan, menghormati, disiplin, rendah hati, dan cinta ilmu pengetahuan sebagai fondasi penting dalam pendidikan Islam. Studinya menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum

untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Haryono dkk., 2024: 124).

Meski kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi pendidikan dari QS. al-Mujâdalah [58]:11, keduanya masih terbatas pada konteks pendidikan formal. Sementara penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan menggunakan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk menggali nilai-nilai universal dari ayat tersebut dalam spektrum yang lebih luas. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi berupaya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kontemporer.

Dengan pendekatan *double movement*, penelitian ini tidak hanya mengkaji dimensi historis ayat, tetapi juga bagaimana ideal moral yang terkandung di dalamnya dapat menjawab tantangan modernitas seperti etika digital, inklusivitas sosial, dan demokratisasi pengetahuan. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dapat digunakan untuk menafsirkan QS. al-Mujâdalah [58]: 11 secara relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga panduan praktis yang mampu membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berbasis ilmu pengetahuan.

## **Metode**

Penelitian ini berjenis kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk menggali makna al-Qur'an Surah al-Mujadâlah [58]: 11. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya Fazlur Rahman tentang hermeneutika *double movement* serta kitab tafsir klasik seperti Jami' al-Bayan karya Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Sementara sumber sekunder mencakup literatur pendukung seperti kitab-kitab hadis terutama Riyadhus ash-Shâlihîn karya Imam Nawawi, syarahnya oleh Syaikh Salim bin 'Ted al-Hilali dan buku-buku hingga artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam analisisnya, penelitian ini menggali makna ayat melalui teori *double movement*, dengan menerapkan dua langkah utama. Langkah pertama memahami situasi sosial-historis ketika ayat diturunkan untuk menemukan alasan di balik perintah seperti “berlapang-lapang” dan “berdiri” serta “keutamaan ilmu.” Langkah kedua, menggeneralisasi nilai-nilai inti seperti nilai-nilai inklusivitas sosial dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, lalu menerapkannya pada tantangan kehidupan modern serta pemaparan kutipan hadis-hadis relevan tentang keutamaan majelis ilmu dan kedudukan orang berilmu. Dengan pendekatan ini, penelitian ingin membangun jembatan antara makna ayat yang hidup di masa lalu dan penerapannya dalam konteks masyarakat saat ini.

## **Pembahasan**

### **1. Biografi Sigkat Fazlur Rahman**

Muasharah: Jurnal Kajian Islam kontemporer

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 M/1338 H di Distrik Hazara, Pakistan (Amal, 1994: 13). Sejak kecil Ia sudah dididik dalam keluarga religius. Terbukti dalam usia 10 tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an. Ayahnya bernama Mulana Sahab al-Din, seorang ulama lulusan dari Dar al-Ulum, sangat memperhatikan pengajaran tentang al-Qur'an, di samping ibunya tak luput dari pengajaran kasih sayang, kejujuran dan kecintaan darinya (Assegaf, t.t.: 13).

Latar pendidikan formalnya berlangsung di universitas-universitas terkemuka, termasuk Punjab University pada tahun 1942 dan Oxford University, tahun 1946. Rahman mulai mengajar di Universitas McGill pada tahun 1958 (Ahmad Suryadi, 2020: 10–11). Rahman wafat pada 26 Juli 1988 atau 1408 (Nasution, 2002: 248). Latar belakang ini mencerminkan kombinasi antara tradisi Islam klasik dan pendidikan modern Barat yang membentuk karakter intelektualnya. Beberapa karya utamanya, *Islam* (1966), *Major Themes of the Qur'an* (1980), dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).

Kemunculan Fazlur Rahman membawa gelombang baru dalam wacana pembaharuan Islam. Meski semangat pembaharuan telah muncul sebelum era Rahman, pada masa-masa sebelumnya upaya ini masih berada pada tahap awal. Misalnya, pembaharuan yang berkembang di abad pertengahan difokuskan pada seruan untuk membebaskan ijtihad dan meninggalkan berbagai bentuk *taqlid* terhadap ulama abad tersebut. Bahkan, sebagian pembaharu saat itu menolak penggunaan *qiyas* dalam menafsirkan al-Qur'an dan Sunnah. Namun, pendekatan ini sering kali berakhir pada penafsiran yang bersifat tekstual dan kurang mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Mawardi, 2010: 65).

Bagi Rahman memahami al-Qur'an harus dilakukan secara holistik, bukan secara parsial, agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Al-Qur'an dikenal sebagai *shâlihun li kulli zaman wa makân*, yaitu kitab yang relevan untuk diterapkan di setiap zaman dan tempat. Menurut Rahman, pendekatan semacam ini jarang ditemukan dalam karya para ulama tafsir terdahulu. Mereka cenderung mengambil pendekatan tekstual atau kaku dalam menafsirkan al-Qur'an, yang menghasilkan tafsiran-tafsiran yang literal dan tekstual. Kondisi ini, menurut Rahman, terjadi karena keterbatasan perangkat keilmuan dan kurangnya pemahaman yang memadai mengenai metodologi pengertian (Syamsuddin, 2010: 18). Tafsir Fazlur Rahman dipengaruhi oleh lingkungan intelektual di Barat dan keahliannya di bidang filsafat Islam serta Barat, yang memungkinkan pendekatan tafsir reflektif dan filosofis (Hidayat, 1996: 194–195).

Dalam ranah pendidikan, Rahman mendorong pentingnya pendekatan strategis yang komprehensif di dunia Islam. Ia mengusulkan penggabungan mata pelajaran tradisional dengan pelajaran modern, yang dirancang untuk menghasilkan harmoni antara tradisi dan teknologi modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang optimal, sembari menghilangkan pengaruh negatif yang terbukti merusak struktur sosial masyarakat Barat (Rahman, 1995: 102).

Fazlur Rahman juga dikenal sebagai tokoh pembaru yang kritis dan salah satu pemikir Islam kontemporer terkemuka. Kecerdasannya, khususnya di bidang pendidikan, telah diakui di tingkat internasional, terutama oleh kalangan akademik di Barat. Namun, di negaranya sendiri, Pakistan, pemikiran Rahman yang bercorak rasional sering kali menuai kritik dari masyarakat Islam setempat (Nasution, 2002: 247). Berbeda dengan itu, di negara seperti Indonesia, pemikiran Fazlur Rahman diterima dengan baik dan bahkan dikembangkan oleh para akademisi. Tokoh-tokoh pemikir Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif merupakan murid Fazlur Rahman (Suryadi, 2020: 7).

## **2. Metodologi Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman merumuskan pemikirannya berdasarkan kegelisahannya terhadap kondisi kajian keislaman di era modern. Menurutnya, gerakan pembaharuan yang muncul pada abad ke-19 menciptakan garis demarkasi yang tajam antara pemikir tradisional dan pemikir modernis. Rahman berpendapat bahwa kecenderungan untuk berpihak secara fanatik pada salah satu kubu akan menyebabkan ketidakseimbangan, karena pendekatan semacam itu tidak mampu melahirkan gagasan yang utuh dan komprehensif (Hamzawi, 2016: 9).

Pendekatan hermeneutika *double movement* bertujuan untuk melakukan penggalian makna al-Qur'an dengan menyeimbangkan pemahaman historis dan relevansi kontemporer (Hamim, 2022: 2452). Dalam pandangannya, memahami al-Qur'an harus dilakukan secara holistik dan kontekstual, bukan parsial atau atomistik, agar pesan moralnya tetap relevan di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya (Rahman, 1966: 28). Melalui metode ini, Rahman berupaya meniadakan jurang antara tradisi penafsiran klasik yang cenderung literal dan realitas modern yang selalu bergerak dinamis.

Secara konseptual, *double movement* melibatkan dua gerakan interpretatif. Pertama, penafsir bergerak dari konteks masa kini menuju masa turunnya al-Qur'an. Pada tahap ini, penafsir menggali situasi sosio-historis, adat-istiadat, struktur sosial, serta problematika masyarakat Arab pada abad ke-7. Hal ini bukan semata-mata melihat *asbâb al-nuzûl* dalam makna konvensional, tetapi juga mengkaji "situasi makro" yang melingkupi komunitas awal Islam (Syauqi, t.t: 45). Penafsir berupaya memahami mengapa suatu ayat turun, tantangan apa yang hendak dijawabnya, dan nilai apa yang hendak ditegakkan di tengah masyarakat saat itu. Pada titik inilah historisitas menjadi kunci, sebab nilai yang bersifat universal haruslah dapat ditelusuri akar konteksnya demi menghindari anomali interpretasi.

Gerakan kedua, penafsir kembali dari masa lalu menuju konteks masa kini, membawa ideal moral yang telah berhasil direkonstruksi dari khazanah historis tersebut. Ideal moral, menurut Rahman, bersifat elastis dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dengan demikian, meskipun legal spesifik suatu ayat terkait dengan fenomena sosial tertentu di masa lalu, ideal moralnya tetap dapat dioperasikan dalam suasana modern yang kompleks, plural, dan terus berubah (Ibrohim & Muhammad,

2022: 112). Melalui proses ini, al-Qur'an tidak hanya menjadi "dokumen bersejarah" tetapi "dokumen hidup" yang mampu menawarkan solusi etis dan moral.

Dalam teori *double movement*, terdapat upaya untuk mendialektikkan hubungan antara teks, penulis (*author*), dan pembaca (*reader*). Rahman tidak memaksakan teks untuk berbicara sesuai kehendaknya sebagai penulis. Sebaliknya, ia membiarkan teks secara alami mengungkapkan maknanya. Untuk memungkinkan hal ini, Rahman mendalami aspek historisitas teks. Historisitas yang dimaksud bukan hanya sebatas *asbâb al-nuzûl* dalam pengertian tradisional, yaitu kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Lebih dari itu, historisitas mencakup konteks sosial masyarakat Arab pada masa wahyu diturunkan, yang dikenal sebagai pendekatan sejarah atau *qirâ'ah tarikhîyyah* (Hamim, 2022: 2452).

Metode *double movement* memberikan alternatif bagi tradisi tafsir klasik yang dinilai Rahman kurang berhasil merespons perubahan zaman. Interpretasi yang kaku dan atomistik cenderung membekukan al-Qur'an dalam ruang dan waktu tertentu. Akibatnya, sulit bagi umat Islam untuk menggali relevansi ayat-ayat Ilahi dalam realitas global saat ini (Syamsuddin, 2004: 18). Kritik terhadap tradisi ini telah mendorong munculnya berbagai upaya pembaruan metodologis, termasuk yang diusulkan oleh Rahman dan para pemikir kontemporer lainnya.

Terlepas dari berbagai metode penafsiran, Quraish Shihab menyebutkan bahwa tafsir al-Qur'an harus tetap terbuka untuk interpretasi baru, selama penafsiran tersebut mengikuti prinsip-prinsip ilmu tafsir, seperti penguasaan kaidah bahasa Arab. Prinsip ini menjamin relevansi tafsir al-Qur'an dengan kebutuhan umat manusia yang terus berkembang (Quraish Shihab, 2013: 472), tanpa terkecuali metode hermeneutika.

### 3. Aplikasi *Double Movement* Fazlur Rahman pada QS. al-Mujadâlah [58]: 11

Al-Qur'an Surah Al-Mujâdalah [58]: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kalian,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. al-Mujadâlah [58]: 11).

Ayat ini menekankan dua elemen kunci; etika sosial (melalui perintah berlapang-lapang dan berdiri) serta keutamaan ilmu (dengan menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi orang berilmu). Dengan pendekatan *double movement* memungkinkan kita untuk memahami ayat ini pada dua level. Pertama, dengan menelusuri konteks historisnya untuk menangkap makna tekstual asli. Kedua, mengekstraksi nilai-nilai moral universal yang dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

#### a). Penelusuran Historisitas Ayat

Menurut Ath-Thabari, ayat ini turun ketika majelis Nabi Saw. para sahabat sering kali enggan memberikan tempat kepada mereka yang baru datang, meskipun posisi mereka di dekat Nabi tidak selalu didasarkan pada kebutuhan. Perintah untuk “berlapang-lapang” menunjukkan keharusan untuk menciptakan suasana yang inklusif dan adil dalam majelis (Al-Ṭabarī, 2001: 243–245).

Ibnu Katsir menambahkan riwayat yang lebih rinci. Disebutkan bahwa pada suatu hari Jumat, Nabi Saw., berada di tempat yang sempit. Ketika para sahabat dari Perang Badar datang terlambat, mereka mendapati majelis penuh. Nabi kemudian meminta sejumlah sahabat untuk memberikan ruang kepada mereka yang baru datang. Meskipun beberapa sahabat merasa keberatan, Nabi Saw., menenangkan mereka dengan bersabda: “*Semoga Allah merahmati seseorang yang memberi kelonggaran bagi saudaranya.*” Dari sinilah muncul kebiasaan di antara sahabat untuk segera memberikan tempat tanpa perlu diminta (ibn Kathīr, 1419a: 76). Riwayat ini menunjukkan bahwa perintah untuk berlapang-lapang bukan hanya arahan fisik, melainkan juga cerminan dari kepekaan sosial dan penghormatan terhadap orang lain.

Demikian pula, al-Suyūthī, yang menukil pendapat Ibn Abi Hâtim dari Muqâtil, bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika orang-orang yang berperang di Badar berdatangan, sementara tempat itu sempit, Rasulullah Saw. pun mengajak berdiri para sahabat yang telah duduk, sementara itu mereka merasa enggan, sehingga turunlah ayat (al-Suyūthī, 2015: 525). Melalui ayat ini, Allah Swt., menegaskan bahwa setiap Muslim hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain di atas kenyamanan pribadi, terutama ketika hal tersebut merupakan arahan dari pemimpin yang bertanggung jawab.

Bagian kedua dari ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Menurut Tafsir Ath-Thabari, derajat orang-orang beriman meningkat melalui ketaatan mereka kepada Allah Swt., seperti berlapang-lapang dalam majelis dan berdiri untuk melaksanakan perintah. Sehingga, mereka yang diberi ilmu memiliki keutamaan tambahan untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik (Al-Ṭabarī, 2001: 246–247).

Ibnu Katsir mengaitkan keutamaan ilmu dengan hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab Ra. Dalam hadis ini, Umar bertanya kepada Nafi’ bin Abdul Harits tentang alasan ia menunjuk seorang *manlâ* (bekas budak) sebagai pemimpin di Makkah. Nafi’ menjawab bahwa *manlâ* tersebut adalah seorang ahli al-Qur’an, memahami hukum waris, dan hakim yang bijak. Umar pun mengakui keputusannya dengan mengutip sabda Nabi Saw., “*Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur’an) dan merendahkan yang lain karenanya.*” Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan hafalan, tetapi juga kemampuan memahami, mengamalkan, dan menegakkan hukum Islam (Ibn Kathīr, 1419b: 79).

#### **b). Penarikan Pesan Moral Universal**



Ayat ini memberikan arahan penting tentang etika sosial, khususnya dalam konteks majelis. Prinsip “berlapang-lapang” mencerminkan inklusivitas dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada individu yang berhak mempertahankan tempatnya di atas hak orang lain hanya karena alasan kedekatan atau senioritas. Perintah “berdirilah” juga mengajarkan ketaatan pada arahan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk menciptakan ruang publik yang adil, inklusif, dan menghormati hak setiap orang.

Nabi Muhammad Saw. juga mencontohkan bagaimana memberikan tempat kepada sesama adalah bentuk kebaikan yang dicintai Allah. Menurut Ath-Thabari, perintah ini berakar dari praktik sahabat di majelis Nabi Saw., di mana mereka sering kali enggan memberikan ruang kepada orang lain. Perintah ini mencerminkan ajakan untuk mewujudkan keadilan sosial, yang relevan tidak hanya di masa lalu tetapi juga dalam kehidupan modern (Al-Ṭabarī, 2001: 243–245).

Dalam konteks ini, hadis riwayat Imam Muslim, dari Abu Hurairah Ra. menjadi relevan: *“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”* (An-Nawawi, 2010: 293).

Hadis di atas relevan di zaman sekarang ketika kegiatan majelis ilmu dapat berbentuk diskusi virtual, forum belajar, atau komunitas kajian *online*. Meski teknologi memungkinkan kita tidak hadir secara fisik, esensi menciptakan suasana harmonis tetap berlaku. Dalam grup diskusi daring, misalnya, memberi kesempatan bagi semua anggota untuk berbicara atau menyampaikan pendapat adalah salah satu bentuk implementasi sikap berlapang-lapang. Syaikh Salim bin ‘Ted al-Hilali, mencatat beberapa poin dalam merinci hadis di atas, dari bermajelis akan menghadirkan *sakīnah* (dilingkupi rahmat), dikelilingi para Malaikat, serta dapat mendapatkan pemahaman secara bersama-sama (Syaikh Al-Hilali: 2008: 509).

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mencatat bahwa ayat ini mengandung ajaran tentang keteraturan dan kedisiplinan dalam setiap majelis. Ketika seseorang diminta memberikan tempat atau berdiri, respons yang tepat adalah melakukannya dengan kelapangan hati, bukan keterpaksaan. Ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang tercermin dari ketaatannya terhadap perintah yang mencerminkan keikhlasan hati dan penghargaan kepada sesama. Shihab juga mengaitkan nilai ini dengan konteks protokoler modern, di mana pemberian tempat khusus kepada orang-orang yang memiliki peran penting merupakan bentuk penghargaan yang selaras dengan spirit ayat ini (Shihab, 2002: 488-491).

Pada bagian kedua ayat menyebutkan keutamaan ilmu dengan janji Allah untuk meninggikan derajat orang-orang berilmu. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak hanya berkisar pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup segala jenis pengetahuan yang membawa manfaat. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan*

*baginya jalan menuju surga.*” Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa ilmu memungkinkan seseorang memahami al-Qur’an dan mengamalkannya secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Kathir, 1419a: 79).

Lebih jauh Allah Swt., menegaskan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, ilmu menjadi pembeda utama yang mengangkat derajat seseorang, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Rasulullah Saw. bersabda: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (An-Nawawi, 2010: 358).

Di era digital seperti sekarang, peluang untuk menuntut ilmu terbuka luas. Namun, kualitas pencarian ilmu harus diarahkan pada pengembangan keimanan dan kemaslahatan umat. Hadis ini mendorong kita untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, seperti mengikuti kajian daring, mengakses jurnal ilmiah, atau mempelajari keahlian baru yang memberi manfaat. Selain itu, kemuliaan ilmu juga terlihat dari bagaimana seseorang mengamalkan dan menyebarkannya. Rasulullah Saw. bersabda: *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (An-Nawawi, 2010: 287).

Di zaman modern, hadis ini memberikan makna mendalam bagi peran guru, *dā’i*, atau pembimbing dalam masyarakat. Seseorang yang belajar dan mengajarkan al-Qur’an bukan hanya terbatas pada pembelajaran literal, tetapi juga penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan kejujuran dalam kehidupan sosial adalah bentuk nyata dari mengamalkan ilmu al-Qur’an.

Kemuliaan ilmu tidak hanya terkait dengan banyaknya hafalan, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah umat. Sabda Rasulullah Saw. berikut menguatkan hal ini: *“Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur’an) dan merendahkan yang lain karenanya.”* (An-Nawawi, 2010: 288).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa al-Qur’an bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga panduan moral, sosial, dan intelektual. Di masa kini, individu atau masyarakat yang menjadikan nilai-nilai al-Qur’an sebagai dasar kebijakan dan perilaku akan lebih unggul dalam membangun harmoni dan keadilan.

### **c). Aplikasi pada Konteks Kontemporer**

Berdasarkan analisis di atas, perintah untuk “berlapang-lapang” dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi modern, seperti: *pertama*, inklusivitas dalam ruang pendidikan dengan memberikan akses yang sama kepada semua kalangan untuk memperoleh ilmu. *Kedua*, partisipasi dalam forum diskusi dengan menghormati pendapat orang lain dan memberikan ruang bagi suara yang berbeda. *Ketiga*, kesetaraan di tempat kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang menghormati keragaman dan memberikan kesempatan yang adil.

Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisâ' [4]: 135 yang artinya; “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu...*”

Pendekatan *double movement* Fazlur Rahman memungkinkan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Surah al-Mujâdalah ayat 11 secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks modern yang kompleks. Dua poin utama dalam ayat ini, yaitu berlapang-lapang dalam majelis dan penghormatan terhadap ilmu, dapat dihubungkan dengan realitas digital saat ini dan pentingnya kolaborasi serta penghargaan terhadap pengetahuan.

**Pertama**, prinsip berlapang-lapang dalam majelis tidak hanya berlaku dalam konteks fisik, tetapi juga dalam ruang digital seperti forum diskusi, media sosial, dan situs pendidikan daring. Di era di mana ruang-ruang virtual seperti Khan Academy, Coursera, dan Edmodo menjadi tempat utama untuk belajar dan berbagi pengetahuan, nilai ini mendorong etika digital, seperti toleransi terhadap perbedaan pendapat, menghormati kontribusi pengguna lain, dan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini mengajarkan pentingnya menciptakan ruang yang ramah bagi semua pihak untuk menyuarakan ide-ide mereka tanpa intimidasi atau diskriminasi. Juga Hal ini sejalan dengan semangat QS. az-Zumar [39]: 9 yang artinya; “*Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sebat yang dapat menerima pelajaran.*”

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena pemahaman dan wawasan mereka membawa manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang lain. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadikan ilmu sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang adil, maju, dan bermartabat.

**Kedua**, penghormatan terhadap Ilmu dengan memanfaatkan *platform* pendidikan. Hal ini dapat diterapkan dengan mendukung pengembangan *platform* pendidikan berbasis teknologi seperti Tafsir.id, Al-Quran Online, atau Bayyinah.com dan situs-situs berbau pendidikan lainnya. Di mana situs-situs tersebut menyediakan akses mudah ke ilmu keislaman. *Platform* ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga memungkinkan masyarakat mengakses tafsir dan ilmu agama dari sumber terpercaya, sesuai dengan semangat penghormatan terhadap ilmu yang terkandung dalam ayat ini.

**Ketiga**, Kolaborasi global untuk pendidikan inklusif. Melalui analisis konteks historis, ayat ini menekankan pentingnya kerja sama sosial untuk menciptakan majelis ilmu yang harmonis. Dengan pendekatan *double movement*, pesan ini dapat diterapkan pada kolaborasi global untuk mewujudkan pendidikan inklusif, seperti program-program yang didukung oleh UNESCO atau inisiatif pendidikan berkelanjutan dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Sebab, jika “ilmu” dipahami secara luas dalam QS. Surah al-Mujadâlah [58]: 11 ini, akan mendukung pentingnya pendidikan di segala bidang, baik agama maupun duniawi. Pendidikan menjadi alat untuk mengangkat derajat individu dan masyarakat, menciptakan inovasi, dan menyelesaikan tantangan global. Dalam konteks ini, umat Islam didorong untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern guna menciptakan harmoni antara spiritualitas dan kemajuan teknologi.

Dengan demikian, *double movement* Fazlur Rahman tidak hanya membahas relevansi historis ayat ini, tetapi juga memungkinkan penerapannya dalam tantangan kontemporer, seperti etika di ruang digital, inklusivitas pendidikan, dan pengelolaan informasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an tetap hidup dan kontekstual di berbagai aspek kehidupan modern.

### **Simpulan**

Pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman memberikan cara baru yang relevan untuk memahami al-Qur'an di tengah tantangan modern. Dengan menggabungkan pemahaman konteks sosial-historis masa lalu dan nilai-nilai universal, metode ini membuka jalan bagi tafsir yang tidak hanya terikat pada tradisi tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman. Dalam konteks QS. al-Mujâdalah [58]: 11, pendekatan ini mengajarkan pentingnya inklusivitas sosial dan penghormatan terhadap ilmu, nilai-nilai yang tetap relevan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berbasis pengetahuan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pesan moral al-Qur'an bersifat fleksibel, mampu diterapkan di berbagai situasi modern, seperti pendidikan, ruang publik, dan relasi sosial. Alhasil hermeneutika *double movement* bukan sekadar alat tafsir, tetapi juga panduan etis untuk menghadapi dinamika kehidupan. Harapannya, pendekatan ini bisa menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber solusi moral dan sosial guna membangun masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat.

### **Daftar Pustaka**

- Abi Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2010.
- Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Baṣrī thumma al-Dimashqī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419.
- . *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ted. *Bahjatul Naazhiriin Syarh Riyaadhib Shalihin terj. Badrussalam dan A. Sjinqithy Djamaluddin*. Vol. 3. Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki. Vol. 23. Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadbrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, t.t.
- Hamim, Khairul. “METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER (Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (26 Agustus 2022). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3780>.
- Hamzawi, Adib. “Elastisitas Hukum Islam; Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (11 September 2016): 1–25.
- Haryono, Budi, Ardi Pramana, Siti Muslihah, Syaifulah Syaifulah, dan Syarif Maulidin. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.” *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (29 September 2024): 116–27. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, dan Nur Muhammad. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam yang Lebih Eksistensialis.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (29 Juni 2022): 104–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mawardi. *Hermeneutika Fazlur Rahman: Hermeneutika al-Qura'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Madzhabibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Rafilah, Nabila Hasna, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna. “Integrasi Ilmu Dan Amal ‘Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Keutamaan Menuntut Ilmu.’” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (19 Desember 2024): 607–14. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Ancor Books, 1966.
- . *Islam and Moderinity, Transformation of an Intelektual Tradition terj. Absin Mobammad*. Bandung: Pustaka, 1995.
- . *Major Themes of the Qur'an terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1996.
- “Riyad as-Salihin 993 - The Book of Virtues - كتاب الفضائل - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Diakses 15 Januari 2025. <https://sunnah.com/riyadussalihin:993>.

- “Riyad as-Salihin 996 - The Book of Virtues - كتاب الفضائل - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Diakses 15 Januari 2025. <https://sunnah.com/riyadussalihin:996>.
- “Riyad as-Salihin 1023 - The Book of Virtues - كتاب الفضائل - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Diakses 14 Januari 2025. <https://sunnah.com/riyadussalihin:1023>.
- “Riyad as-Salihin 1381 - The Book of Knowledge - كتاب العلم - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Diakses 15 Januari 2025. <https://sunnah.com/riyadussalihin:1381>.
- Suryadi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Suyûthî, Abd al-Rahmân bin Kamâluddîn Abû Bakr bin Muhammad bin Sâbiquddîn al-, Jalâluddîn. *Asbâb al-Nuzûl terj. Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermenetika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- . *Prinsip Dasar Hermenitika Al Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq, 2004.
- Syauqi, Labib. “Hermenetika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an.” *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. Diakses 1 November 2024. [https://www.academia.edu/99848510/Hermenetika\\_Double\\_Movement\\_Fazlur\\_Rahman\\_Dan\\_Signifikansinya\\_Terhadap\\_Penafsiran\\_Kontekstual\\_Al\\_Qur\\_An](https://www.academia.edu/99848510/Hermenetika_Double_Movement_Fazlur_Rahman_Dan_Signifikansinya_Terhadap_Penafsiran_Kontekstual_Al_Qur_An).
- Waid, Abdul, dan Niken Lestari. “Teori Maqashid Al-Syari'ah Kontemporer Dalam Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Ekonomi Nasional.” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 4, no. 02 (30 Desember 2020): 191–205. <https://doi.org/10.33507/lab.v4i01.270>.
- Yusuf Qardhawi. *Kaija Nata' amalu Ma'a Al-Qur'an al-Azhim terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.